

---

## Kajian Filsafat Suryomentaram dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo

---

Oleh Nurhadi dan Dian Swandayani

### Abstract

This research aims to describe application of Suryomentaram philosophy or psychology theory in Indonesian contemporary literature, especially in literature which has Javanese ethnic background. This research was describing the structure of *Pasar* novels, describe forms of conflict inter-kramadangsa among the characters in this novel, and describe idealist psyche forms from writers to construct society.

Subject of this research was text of *Pasar* by Kuntowijoyo that was published by Benteng Intervisi Utama, Yogyakarta, 1994. This research was reference analysis. Interpretation to the novel used the theory of *Kawruh Jiwa* or "knowledge of psyche" that founded by Suryomentaram. To collecting data in this research, we use data cards to grouping some data by the category of analysis. In this research we use validity semantic and we use inter-rater and intra-rater reliability to interpretation data.

The conflict inter-kramadangsa that was happen in *Pasar* novel is a fights between *semat* type person and *drajat* person. *Semat* type person in this novel represented by Kasan Ngali and his friend in market faced to Pak Mantri, a priyayi person also as *drajat* type person whose have great orientation on social status level. Till the end of story, Kasan Ngali still has a conflict, both inter-personal conflict or conflict to another person. In the other hand, Pak Mantri have released from his conflict after realize his *kramadangsa* so that he can freedom himself from many conflict, both inter-personal conflict or conflict to another person. In the end of story, Pak Mantri found a peace in his time to get his pension. Kuntowijoyo in his novel, in generally, placed each their story characters whose have great orientation on social status level as person type of *drajat* or sometimes as *kramat* person type. But in the other hand, *semat* or *kramat* type of person in Kuntowijoyo novel, the essentially not yet really get their happiness, without they realize themself of *kramadangsa* that demand every thing as popular as *mulur-mungkret*. Kuntowijoyo refuse Javanese people to be a *semat* person. In novel Kuntowijoyo, indirectly have been teach Suryomentaram philosophy, although just some of parts.

**Key words:** novel, conflict, Suryomentaram philosophy.

### A. Pendahuluan

Dalam menganalisis karya-karya sastra Indonesia yang berlatar belakang etnis Jawa, teori seperti yang dikemukakan Geertz (yang mengkategorikan masyarakat Jawa menjadi priyayi-santri-abangan) sering diterapkan; mengingat paling tidak penelitian tersebut memang dilakukan oleh seorang antropolog Amerika yang lokasi penelitiannya di masyarakat Jawa, masyarakat kota Pare yang disamakan menjadi Mojokuto. Artinya, karya-karya sastra Indonesia yang berlatar etnis Jawa yang marak dihasilkan oleh sejumlah penulis Indonesia dari Jawa sejak tahun 1970-an tersebut merupakan mimesis dari masyarakatnya. Secara sosiologi sastra, teori Geertz tersebut bisa dijadikan andalan dalam membedah karya sastra yang berlatar Jawa tersebut.

Lain halnya kalau, kajian terhadap karya sastra tersebut dialihkan ke dalam bidang psikologi; maka teori yang sering dijadikan sebagai piranti atau alat "bedah"-nya yaitu psikologi yang dikemukakan oleh Freud dan sejumlah variannya. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud yang terkenal dengan istilah id, ego dan superego (Milner, 1992) itu hampir memenuhi semua kajian sastra Indonesia dalam segi psikologis.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, sebetulnya ada teori psikologi maupun filsafat yang dikemukakan oleh seorang Jawa dengan corak yang tipikal Jawa. Teori yang dimaksud yaitu *Kawruh Jiwa* atau "Pengetahuan Jiwa" yang dikemukakan oleh Suryomentaram (1892-1962). Ada beberapa pandangan Suryomentaram yang terkadang memiliki kesamaan dengan psikoanalisis Freud dan sejumlah teori filsafat Barat lainnya. Akan tetapi, teori-teori psikologi maupun filsafat yang dikemukakannya jarang diketahui oleh orang Indonesia sendiri. Bahkan

terkadang ada asumsi bahwa apa-apa yang datang dari Barat dianggap selalu lebih baik dari apa yang dimiliki oleh bangsa sendiri.

*Kawruh Jiwa* yang disampaikan oleh Suryomentaram sebetulnya sudah banyak dibukukan. Paling tidak ada tiga penerbit yang membukukan pemikiran Suryomentaram tersebut seperti Inti Idayu Press, CV Haji Masagung, dan yang terbaru Grasindo pada tahun 2002. Bahkan ada sejumlah peneliti yang mengkajinya untuk disertasi maupun tesis mereka seperti Dr. J. Darminto, S.J (untuk disertasi di Universitas Gregoriana, Roma, 1980) dan Darmanto Jatman S.U. (untuk tesis di UGM, Yogyakarta, 1985). Kini di internet telah ada website-nya.

Alasan itulah yang mendasari penelitian konflik antar-tokoh yang terdapat dalam sejumlah karya sastra Indonesia mutakhir yang berlatar belakang etnis Jawa dengan kerangka filsafat yang dikemukakan oleh orang Indonesia (dalam hal ini Jawa), yakni dari Suryomentaram. Melalui kajian dan analisis filsafat Suryomentaram atas karya sastra Indonesia mutakhir ini, diharapkan analisisnya akan lebih sesuai dan lebih mengena. Analisis karya sastra Indonesia mutakhir yang berlatar belakang etnis Jawa ini terasa akan lebih natural dibandingkan dengan sejumlah analisis yang berangkat dari teori-teori Barat yang selama ini telah dilakukan, baik dalam sejumlah kajian ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi maupun sejumlah kajian populer di media-media cetak.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori filsafat atau psikologi Suryomentaram dalam karya sastra Indonesia mutakhir, khususnya karya sastra yang berlatar belakang etnis Jawa, yaitu novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Selain untuk mendeskripsikan struktur novel *Pasar*, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik antar tokoh-tokohnya, dan untuk mendeskripsikan wujud kejiwaan idealis pengarang dalam melakukan konstruksi masyarakat.

Tulisan ini sebetulnya berasal dari hasil penelitian yang berjudul “Konflik Antar-Kramadangsa dalam Novel-Novel Indonesia Mutakhir Berlatar Etnis Jawa: Kajian Filsafat Suryomentaram”. Mengingat berbagai keterbatasan dalam penulisannya dalam artikel ilmiah, khususnya dari segi kuantitas tulisan, artikel ini merupakan format lain dalam mengatasi kekurangan tersebut. Tulisan ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian tersebut yang sengaja difokuskan pada penerapan filsafat Suryomentaram dalam salah satu novel Indonesia mutakhir, yakni pada novel *Pasar*. Dengan demikian, pembahasannya menjadi lebih detail dan lebih terfokus.

## **B. Kajian Teori**

Ada beberapa pengertian khusus yang dikemukakan secara khusus oleh Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa*, seperti: *kramadangsa*, *mulur-mungkret*, manusia *semat-kramat-drajat*, zaman *windu-kencono*, dan sejumlah istilah khusus lainnya. Suryomentaram menyampaikan *kawruh*-nya atau pengetahuannya kepada sahabat-sahabatnya mencakup topik yang sangat luas dan menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan manusia (Suryomentaram, 1984; 1985; 1986; 1989; 1990; 1991). Hal-hal ontologis yang pernah dikemukakannya adalah sebagai berikut. Barang yang ada itu abadi. Artinya, dulu ada, kini ada, dan kelak ada juga. Barang yang tidak ada kemudian menjadi ada, dan yang ada menjadi tidak ada merupakan suatu hal itu tidak mungkin. Hal itu mirip seperti memikirkan dua kali dua sama dengan lima. Memikirkan barang yang ada menjadi tidak ada, tentu menimbulkan pertanyaan: ke mana hilangnya? Jadi, barang yang ada itu abadi; dulu ada, kini ada, kelak juga ada.

**Pertama**, menurut Suryomentaram, pada setiap diri manusia ada rasa yang identik dengan namanya sendiri, yang termasuk barang jadi atau adonan. Jika ia bermama si Suta, ia

merasa aku si Suta. Jika ia bernama Naya, ia merasa aku si Naya. Rasa namanya sendiri ini, oleh Suryomentaram diberi istilah “*Kramadangsa*” (Suryomentaram, 1985:52-64; 1990:106-131).

*Kramadangsa* ini dibentuk dari kumpulan catatan-catatan pengalaman, yaitu *Kramadangsa* yang lahir di tempat tertentu, pada hari-bulan-tahun tertentu, dan mengalami hal-hal tersendiri. Jumlah catatan-catatan itulah yang membentuk *Kramadangsa*, si ingat. Sebagai barang jadi *Kramadangsa* bersifat tidak abadi, berbeda satu sama lain; bisa jadi, bisa rusak. Oleh karenanya, ia mempunyai rasa iri hati, sombong, sesal, khawatir yang kesemuanya termasuk rasa celaka.

Rasa “Aku” ialah barang asal yang bersifat sama. Rasa “Aku” inilah yang melahirkan rasa tentram dan tabah yakni rasa bahagia. Tetapi bila rasa “Aku” ini lebur dengan *Kramadangsa*, orang selalu merasa “Aku *Kramadangsa*” dan lebur pula dengan watak *Kramadangsa* sehingga ia merasa “Aku *Kramadangsa*”, aku iri hati, aku sombong, aku menyesal, aku khawatir, aku menderita, aku celaka.

Akan tetapi bila orang berdiri sendiri, bebas dari *Kramadangsa*, ia lalu merasa “Aku bukanlah *Kramadangsa*”. Bebaslah pula ia dari watak *Kramadangsa* sehingga timbul rasa aku tentram, aku tabah dan aku bahagia.

Keadaan barang jadi tergantung pada adonannya (bahannya). Bila adonannya diganti, bergantilah keadaannya. Rumah bila salah satu tiangnya patah, ia akan reot. *Kramadangsa* bila dompetnya diisi uang, ia segera girang, mukanya gembira, jalannya *pethenthang-pethentheng*, lagaknya congkak. Hatinya berkata, “Hidup ini benar-benar senang, kalau ada yang tidak senang, ia bodoh sendiri.” Tetapi bila uangnya diambil, ia lalu sedih, pucat mukanya, lunglai jalannya dan putus asa, lalu katanya, “Bagaimanapun aku berdaya upaya, namun celaka juga.” Begitulah ciri-ciri *Kramadangsa* (Suryomentaram, 1985:52-64; 1990:106-131).

**Kedua**, yaitu istilah *mulur-mungkret*. Perhatikan kasus berikut ini. Orang berpenghasilan tiap bulan Rp 100.000 itu mempunyai keinginan berpenghasilan lebih tinggi, ia ingin berpenghasilan Rp 200.000. Inilah yang namanya *mulur*. Bila keinginannya terpenuhi, dapat berpenghasilan Rp 200.000, ia *mulur* lagi ingin berpenghasilan Rp 500.000. Bila telah terpenuhi, ia akan *mulur* lagi ingin berpenghasilan Rp 1.000.000; dan bila telah terpenuhi lagi, ia akan *mulur* lagi, ingin berpenghasilan Rp 5.000.000. Begitulah keinginan manusia selalu *mulur* dan tidak akan ada batasnya.

Sebaliknya bila keinginannya untuk berpenghasilan Rp 5.000.000 per bulan tidak terpenuhi, tetapi hanya terpenuhi Rp 3.000.000 saja; ia pun akan menerimanya. Inilah yang dinamakan *mungkret*. Bahkan ketika keinginannya itu hanya terkabul berpenghasilan Rp 500.000 saja ia pun menerimanya juga. Ia *mungkret* juga. Begitulah hidup manusia selalu *mulur* dan *mungkret*.

Setiap kali keinginannya *mulur* dan tercapai, maka senanglah orang itu. Akan tetapi, jika tidak tercapai ia akan susah. Namun bila keinginannya kemudian *mungkret* dan menerima seberapa pun penghasilannya, ia pun akan senang. Begitulah irama orang hidup itu pun penuh dengan: senang, susah, senang, susah (Suryomentaram, 1989:7-14).

Keinginan ialah asal gerakan, melahirkan gerakan dan mengadakan gerakan. Gerakan tidak mungkin tidak dari keinginan. Gerakan itu bercacah, dapat dilihat mata, bertempat dan berwaktu sehingga dapat ditanyakan berapa, bagaimana, di mana dan kapan.

Hidup ialah gerakan, maka keinginan ialah asal kehidupan, mengadakan kehidupan, melahirkan kehidupan. Hidup berupa gerak dan diam. Pohon kelapa seutuhnya itu diam, namun di dalamnya bergerak; menumbuhkan daunnya, bunganya dan buahnya. Gerak dan diam itu berasal dari keinginan, maka keinginan selalu melahirkan kehidupan. Hal inilah yang mengabadikan hidup yang bersifat gerak dan diam, atau lahir dan mati.

Sebagai contoh, orang duduk lalu berdiri, artinya gerakan duduk mati, kemudian lahir gerakan berdiri. Berdiri lalu berjalan, artinya gerakan berdiri mati, lahir gerakan jalan. Demikian seterusnya gerak dan diam, atau hidup dan mati itu abadi. Sifat keinginan itu abadi, yakni sebentar *mulur*, sebentar *mungkret* (menyusut), sebentar *mulur* sebentar *mungkret*. Rasanya pun abadi, yakni sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah (Suryomentaram, 1989:1-32).

Selain ada keinginan, di mana *kramadangsa* berada di dalamnya, ada juga zat. Zat, keinginan dan Aku ialah barang asal yang bersifat tanpa cacah, tak terlihat dengan mata, tanpa tempat dan tanpa zaman (bebas waktu). Oleh karena itu, ia tidak dapat ditanyakan berapa, bagaimana, di mana dan kapan. Zat itu ada, tidak terasa dan tidak dapat dirasakan adanya. Keinginan itu ada, dapat dirasakan, tapi tidak terasa adanya. Aku itu ada, dapat dirasakan dan terasa adanya.

Zat ialah asal barang jadi, mengadakan barang jadi, melahirkan barang jadi. Barang jadi tidak bisa lain pasti berasal dari zat. Zat melahirkan segala barang jadi dengan bercacah, dapat dilihat mata, bertempat, dan berzaman. Barang jadi dapat ditanyakan berapa jumlahnya, bagaimana rupanya, di mana tempatnya, kapan zamannya. Zat selalu melahirkan barang jadi sehingga selalu ada barang jadi, yang bersifat: jadi, rusak, jadi, rusak. Misalnya, ada cangkir yang jatuh hingga pecah, lalu rusak menjadi beling. Beling itu ditumbuk hingga hancur, rusak, lalu menjadi bubuk beling. Demikian seterusnya kejadian itu selalu ada.

**Ketiga**, yaitu pembagian jenis-jenis manusia berdasarkan orientasi keinginannya. Suryomentaram membedakan secara umum jenis-jenis manusia ke dalam tiga kategori yaitu sebagai manusia, *semat*, *kramat*, dan *drajat*. Manusia *semat* yaitu manusia yang lebih mementingkan orientasi hidupnya pada uang atau harta kekayaan. Menurut manusia jenis ini, sumber kebahagiaan adalah uang atau kekayaan. Bagi mereka tidak memiliki kekayaan atau miskin merupakan hidup yang paling celaka. Padahal, kalau dipahami secara benar, sumber kebahagiaan atau kesusahan sebenarnya bukan pada uang atau kekayaan. Setiap manusia kalau memahami *kramadangsa*-nya dia akan menemukan *aku*-nya sehingga menimbulkan kebahagiaan sejati. Jadi, punya uang atau tidak bukanlah sumber bahagia atau celakanya seseorang.

Berbeda dengan manusia *semat* yang mengagungkan uang dan kekayaan, manusia *kramat* lebih mementingkan orientasi hidupnya pada kekuasaan. Mungkin dia tidak kaya, tetapi memiliki kekuasaan tertentu terhadap orang-orang, tipe manusia ini akan merasa bahagia. Ia bahagia dapat menguasai orang lain, dapat memerintah orang lain. Sebaliknya, orang-orang tipe *kramat* akan merasa celaka hidupnya jika ia tidak memiliki kekuasaan atau kekuatan apa-apa. Dia hidupnya merasa paling celaka.

Di pihak lain, manusia *drajat* yaitu manusia yang lebih mementingkan orientasi hidupnya pada status sosial, gengsi atau prestise, bukan pada kekayaan maupun kekuasaan. Berbeda dengan manusia *semat* atau *kramat*, manusia *drajat* merasa paling bahagia kalau memiliki status sosial yang tinggi, memiliki prestise tertentu. Sebaliknya ia akan merasa paling celaka hidupnya jika kehilangan status sosialnya atau prestisennya. Tidak setiap manusia dengan mudah dapat

dikategorikan ke dalam tiga jenis tersebut. Masing-masing memiliki unsur-unsur tersebut, hanya bagian mana yang lebih menonjol. Tipe-tipe orientasi kehidupan inilah yang membimbing manusia melakukan berbagai keinginan *kramadangsa*-nya sehingga melahirkan sejumlah tindakan tertentu.

### C. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu naskah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang diterbitkan 1994 oleh Bentang Intervisi Utama, Yogyakarta. Pemilihan novel tersebut sebagai subjek penelitian didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, dari sekian pengarang Indonesia mutakhir yang memiliki latar belakang etnis Jawa dan banyak mengangkat permasalahan kejawaan Kuntowijoyo merupakan pelopornya, selain ada penulis lain semacam Umar Kayam, Pramoedya Ananta Toer, Linus Suryadi AG, Ahmad Tohari, maupun Arswendo Atmowiloto. Kuntowijoyo seringkali mengangkat permasalahan kelompok masyarakat Jawa khususnya priyayi ke dalam karya-karyanya. Pilihan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo tidak terlepas karena banyaknya apresiasi dan penelitian pada novel ini, selain karena latar ceritanya lebih mengedepankan kehidupan kelompok priyayi-santri-abangan (sebagaimana dinyatakan oleh Geertz) dan mengangkat kehidupan masyarakat Jawa kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh berhubungan dengan pustaka atau data-data dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Sementara analisis yang dipakai yaitu berupa kajian kualitatif terhadap novel yang menjadi subjek penelitian dengan orientasi utamanya dari teori *Kawruh Jiwa* atau “Pengetahuan Jiwa” yang dikemukakan oleh Suryomentaram.

Secara lebih terperinci, langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menetapkan subjek penelitian yaitu novel *Pasar* karya Kuntowijoyo;
2. melakukan studi pustaka guna mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan atau yang mendukung judul penelitian;
3. melakukan pembacaan dan analisis terhadap novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dengan memakai kerangka teori *Kawruh Jiwa* atau filsafat dan psikologi Suryomentaram;
4. menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Instrumen penelitian dalam kajian yaitu peneliti sendiri. Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data yang kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan kategorisasi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif. Data-data yang telah ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam suatu paparan. Validitas yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis. Reliabilitas yang dipergunakan berupa interater (membaca berulang-ulang) dan intrater (berkonsultasi antara ketua peneliti dengan anggota peneliti).

## D. Pembahasan

### 1. Tokoh-tokoh dalam Novel *Pasar*

Demi keruntutan pembahasan, hasil penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk yang lebih fleksibel, yakni data-data disajikan dalam bentuk tabel-tabel yang mendukung deskripsi pembahasan penelitian. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian tersebut.

Struktur novel dalam temuan hasil penelitian ini akan disajikan dengan menampilkan kategori tokoh-tokohnya dan relasi masing-masing tokoh dalam jalinan cerita atau plot cerita. Dengan mengetahui tokoh-tokoh dan jalinan relasinya dalam alur cerita inilah konflik-konflik antar-tokoh dalam novel dapat diketahui. Konflik-konflik antar-tokoh sendiri merupakan inti dari permasalahan penelitian ini, yakni dengan menerapkan konsep-konsep Suryomentaram guna mendalami karakter-karakter (baca: *kramadangsa*) tokoh-tokoh utama novel ini. Kategori tokoh dan relasi masing-masing tokoh dalam novel penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Kategorisasi Tokoh-tokoh dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo**

|            |       | Utama      |                    | Tambahan                   |   |
|------------|-------|------------|--------------------|----------------------------|---|
|            |       | yang utama | yang tambahan      | yang utama                 | yang tambahan   |
| Protagonis | Bulat | Pak Mantri | Paijo, Siti Zaitun |                            | Marsiyah (Ibu anak kecil),  |
|            | Datar |            |                    | Pak Polisi                 | Pimpinan Bank, Seorang Anak Kecil, Darmo Kendang, Sri Hesti, Daryadi Bagus, Jenal   |
| Antagonis  | Bulat |            | Kasan Ngali        |                            |   |
|            | Datar |            |                    | Pak Camat<br>Kepala Polisi | Para Pedagang Pasar, Juru Tulis Kecamatan, Anak-anak Sekolah, Pembantu dan Sopir Kasan Ngali, Sopir dan Kenek Bis, Perempuan Penjual Warung Nasi, Ibu-ibu Kecamatan |

Tokoh utama novel ini bernama Pak Mantri, seorang priyayi Jawa yang bekerja sebagai mantri di sebuah pasar di suatu wilayah Jawa. Dengan begitu, pembahasan tokoh-tokoh lainnya dikaitkan relasinya dengan Pak Mantri maupun kaitannya dengan pasar yang menjadi latar utama novel ini. Relasi antar-tokoh dalam salah satu novel karya Kuntowijoyo ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Relasi Antar-tokoh dalam *Pasar* Karya Kuntowijoyo**

| Nama Tokoh  | Relasi Tokoh dengan Tokoh Utama atau dengan Pasar   |
|-------------|---|
| Pak Mantri  | tokoh utama yang utama, seorang priyayi terdidik yang bekerja sebagai kepala pasar di Kecamatan Gemolong, sudah tua namun masih melajang, dan mendekati masa pensiun.   |
| Paijo       | Asisten Pak Mantri, masih muda, kurang terdidik dan berasal dari kalangan abangan yang bertugas membantu Pak Mantri menarik uang karcis pasar dan mendapat tugas tambahan memelihara burung-burung Pak Mantri. Di akhir cerita dia disertai mandat oleh Pak Mantri untuk mengepalai pasar, sebagai pengganti Pak Mantri karena dipandang telah mumpuni. |
| Siti Zaitun | Pegawai bank pasar yang letaknya bersebelahan dengan kantor Pak Mantri, masih muda, cantik, lajang, terdidik.   |
| Kasan Ngali | Seorang pedagang kaya, yang telah beberapa kali kawin-cerai; punya  |

|                      |   |
|----------------------|---|
|                      | beberapa orang pegawai, bahkan sempat mendirikan pasar tandingan.   |
| Pak Camat            | Orang yang juga turut berwenang atas regulasi pasar yang berada di wilayah kecamatannya.  |
| Kepala Polisi        | Orang yang juga berwenang atas keamanan dan ketertiban pasar yang berada di dalam yuridiksinya.   |
| Pak Polisi           | Bawahan Kepala Polisi yang turun langsung dalam menangani perkara kriminal di pasar.  |
| Marsiyah             | Seorang perempuan yang menyalahkan Pak Mantri ketika anaknya terluka, dulu sempat mau menjadi istri Pak Mantri; namun akhirnya malah jadi istri Kasan Ngali yang kemudian diceraikannya.  |
| Sri Hesti            | Pemain teater rakyat yang mau dipinang Kasan Ngali setelah cintanya kepada Siti Zaitun ditolaknya.  |
| Darmo Kendang        | Perantara Kasan Ngali dengan Sri Hesti.   |
| Daryadi Bagus        | Perantara Kasan Ngali dengan Sri Hesti  |
| Jenal                | Tukang cukur pasar, yang kadang-kadang memiliki berita-berita tertentu yang tidak diketahui sembarang orang.  |
| Juru Tulis Kec.      | Pegawai Pak Camat yang kurang menghargai kedatangan Pak Mantri di kantor kecamatan.   |
| Sopir dan Kenek Bis  | Mereka sering mampir di salah satu warung di pasar dan sering berkata-kata jorok dan kasar.   |
| Sopir Kasan Ngali    | Pegawai Kasan Ngali, khususnya setelah Kasan Ngali membeli mobil untuk pamer kekayaan terhadap warga pasar, khususnya terhadap Zaitun.  |
| Pembantu Kasan Ngali | Pegawai yang bekerja di rumah Kasan Ngali.  |
| Ibu-ibu Kec.         | Para istri pegawai kecamatan yang turut mengantarkan Zaitun ke stasiun kereta api, meninggalkan pasar itu.  |
| Para Pedagang Pasar  | Para pedagang yang sempat mogok tidak mau membayar karcis pasar gara-gara burung Pak Mantri yang mengganggu mereka; setelah permasalahan utamanya diselesaikan, mereka kembali menempati los pasar dan membayar karcis kembali. |

## 2. Rangkaian Peristiwa sebagai Pembangun Novel *Pasar*

Novel *Pasar* ini berkisah tentang kehidupan seorang kepala pasar di sebuah kecamatan (disebutnya dengan nama Gemolong), Jawa Tengah. Pak Mantri, demikian dia dipanggil, memiliki seorang asisten, Paijo, yang sekaligus dikenal sebagai tukang karcis karena pekerjaan utamanya memungut karcis para pedagang di pasar itu. Selain itu, Paijo juga punya tugas sampingan memelihara burung-burung Pak Mantri, termasuk burung-burung daranya yang beranak pinak dan selalu mengganggu para pedagang. Burung-burung itu seringkali mengambil barang-barang yang tengah diperdagangkan. Hal itu membuat para pedagang kesal. Mereka memboikot, tidak mau membayar karcis lagi.

Ternyata, lebih banyak pedagang yang berjualan di jalanan muka pasar daripada masuk ke los-los. Pak Mantri Pasar sudah berusaha menggiring mereka ke dalam, tetapi sia-sia. Makin hari los-los makin sepi. Dengan bermacam-macam alasan, seperti: 'lebih enak di jalan', 'lebih dekat dengan pembeli' sampai 'peruntungan saya di jalan, bukan di pasar', itu membuat jengkel Pak Mantri saja. Akhirnya orang tua itu menyerah. Bahkan akhir-akhir ini orang telah menjual kambing di jalanan juga dan bukannya di pasar hewan. Semakin hari semakin parah dengan para pedagang itu. Dan sialan, Pak Mantri Pasar pula yang disalahkan! Soalnya ialah karena burung-burung dara itu. Tunggulah duduk perkaranya (Kuntowijoyo, 1994:3)

Burung-burung itu memang telah meresahkan para pedagang. Mereka tidak hanya mengambil barang-barang dagangan seperti beras atau kacang sebagai makanannya, tetapi juga

menahi di mana-mana sehingga membikin pasar kotor. Begitu juga dengan kantor Mantri Pasar. Bank Pasar, tempat Siti Zaitun bekerja, yang bersebelahan dengan kantor Pak Mantri pun turut kotor karena ular burung-burung kepunyaan Pak tua yang masih melajang itu.

Karena ulah burung-burung itu, banyak pedagang membawa tongkat untuk memukul dan menghalau burung-burung itu. Suatu hari didapatinya sejumlah burung merpati Pak Mantri yang terluka dan mati. Pak Mantri menganggap hal itu sebagai suatu tindak kejahatan. Ia melaporkan hal itu kepada Pak Camat, juga kepada Kepala Polisi di kecamatan itu. Ia juga mengadukan para pedagang yang kini dianggapnya memboikot negara karena tidak mau lagi membayar utang dan banyak diantara mereka tidak lagi menempati los-los pasar tetapi malah berjualan di jalanan. Hanya saja, laporan Pak Mantri ini tidak ditanggapi oleh Pak Camat maupun Kepala Polisi seperti yang diharapkan. Mereka bertindak lambat dan malah lebih mengutamakan kegiatan sabung ayam.

Di seberang pasar, terdapat seorang juragan yang kaya bernama Kasan Ngali. Terhadap para pedagang yang tidak mau menempati los-los pasar itu, dia sediakan tempat di pekarangan rumahnya. Dengan begitu, dia mendirikan pasar saingan yang tidak dikenai penarikan karcis. Duda yang telah lima kawin, salah satunya dengan Marsiyah yang dulu sempat ditaksir Pak Mantri itu, sebetulnya tengah mendekati pegawai Bank Pasar yang cantik, Zaitun. Bank Pasar itu sendiri terancam bangkut karena para pedagang merugi dan tidak bisa menabung.

Untuk mendekati Zaitun, Kasan Ngali pura-pura mau menabung. Dia ditolak karena bukan pedagang di pasar itu. Dia akhirnya menyuruh para pedagang untuk menyetorkan uangnya guna ditabung di Bank tempat Zaitun bekerja. Pernah dia melamar Zaitun untuk menjadi istrinya, tapi malah ditolak mentah-mentah oleh gadis yang pernah belajar di Akedemi Perawat itu. Ulah Kasan Ngali dalam menarik perhatian Zaitun tidak hanya itu, akhirnya dia mendirikan bank perkreditan, dan membeli mobil untuk pamer kepada Zaitun.

Pihak kecamatan dan kepolisian sempat mengunjungi pasar itu guna menindak lanjuti aduan Pak Mantri sambil mengumpulkan data-data di lapangan. Tetapi mereka tidak mengambil tindakan apa-apa. Menghadapi situasi pasarnya yang tidak terkendali, dan dalam rangka membangkitkan kembali bank pasar, Pak Mantri berencana mengadakan pertemuan di pasar itu yang berupa pengarahan dari Pak Camat dan pengarahan darinya akan pentingnya menabung. Rencana itu sebetulnya dimanfaatkan untuk membalas kebaikan Zaitun yang pernah memberinya makanan dalam besek, yang sebetulnya berupa daging burung dara goreng milik Pak Mantri. Setelah tahu latar belakang itu, Pak Mantri menyukuri kegagalan pertemuan itu gara-gara Pak Camat tidak bisa datang; padahal segala persiapan telah dilakukan Paijo dengan baik.

Setelah mengalami proses panjang, Pak Mantri akhirnya menyadari bahwa sumber kekacauan itu memang burung-burung daranya. Dengan kesadaran dirinya, serta guna membalas budi atas kerugian para pedangan selama ini, Pak Mantri akhirnya membebaskan para pedagang untuk menangkap burung-burung daranya, baik untuk di makan, dipelihara ataupun dijual. Rupanya kebaikan hati Pak Mantri ini diakali oleh Kasan Ngali, yang meminta para pedagang guna menjual merpati-merpati kepadanya. Merpati-merpati yang dibelinya itu, diberi tanda kemudian dilepas lagi.

Selain menyadari akan burung-burung merpatinya sebagai penyebab tidak maunya para pedagang membayar karcis, rupanya Pak Mantri juga menyadari kalau pekerjaannya sebagai mantri pasar harus diakhiri dan diwariskan kepada Paijo. Meskipun dirayu Paijo untuk mengurungkan niatnya untuk pensiun, Pak Mantri tidak goyah dengan niatnya itu. Di pihak lain, tindakan Kasan Ngalai yang membeli burung-burung merpati Pak Mantri yang kemudian dilepas kembali itu akhirnya dilarang oleh Pak Camat berkat pengaduan Zaitun. Paijo berhasil mengajak



dua orang polisi di kecamatan (yang kebetulan teman main bolanya) itu untuk menertibkan burung-burung itu, juga menertibkan kondisi pasar. Paijo berhasil menarik kembali para pedagang ke los-los pasar itu setelah sebelumnya diperbaiki dan tidak dipaksa untuk membayar karcis. Usaha Paijo membuahkan hasil. Hal ini makin memantapkan keyakinan Pak Mantri untuk menyerahkan kepemimpinan pasar itu kepada Paijo, sang tukang karcis.

Di pihak lain, Kasan Ngali yang gagal meminang Zaitun, akhirnya berencana menikahi wanita lain, Sri Hesti ratu panggung ketoprak. Burung-burung dara yang awalnya ditangkapi untuk daging pesta perkawinannya diganti dengan membeli sejumlah ekor kambing. Setelah menghitung-hitung keuangannya, dia merasa tekor atas hal-hal yang telah dilakukannya. Akhirnya pasar baru di pekarangan rumahnya dan bank perkreditannya dihancurkannya sendiri. Orang-orang pasar akhirnya tahu, ketidaktulusan dan kekikiran Kasan Ngali. Tidak hanya itu, Kasan Ngali pun akhirnya gagal menikahi Sri Hesti gara-gara tuntutannya agar ratu panggung ketoprak itu tidak bermain lagi setelah menikah dengannya. Semua rencana Kasan Ngali gagal.

Di pihak lain, Zaitun akhirnya benar-benar harus meninggalkan kota kecamatan itu. Banknya ditutup karena tidak berkembang. Dalam perpisahannya terhadap warga kota kecamatan itu, diantarlah wanita cantik ini di stasiun kereta api. Selain ibu-ibu kecamatan, datang juga Pak Mantri dan Paijo turut mengantar. Kasan Ngali juga turut mendatangi stasiun itu guna melihat Zaitun pujaannya yang terakhir kali. Pasar itu kini ditinggalkan Zaitun, juga oleh Pak Mantri yang sebentar lagi bakal pensiun.

Siti Zaitun masih berdiri di tangga. Ia menatap semua orang. Ada Pak Mantri, Paijo, ibu-ibu, camat, kepala polisi. Dan Kasan Ngali! Ah! Terlalu banyak yang dikenangnya atau yang harus dilupakan. Ia telah memaafkan semua. Pak Mantri terpaku. Ia berbisik: "Saya cinta kepadamu, Nak." Kasan Ngali menerobos orang banyak, tangannya melambai-lambai. Dan disebutnya nama Siti Zaitun. Ia berteriak: "Tun, jangan lupa, ya!" Tidak ada orang yang mendengar, suara-suara lenyap oleh peluit kereta yang tajam. Kereta berangkat, Zaitun melambai sampai menghilang dalam kabur kejauhan.

....

Dan sebelum masuk pintu kantor, sekali lagi Pak Mantri menghentikan Paijo, memegang pundaknya. Menggoyang-goyangkan. Mata tua itu berkaca-kaca. Dan juga Paijo, ah bisa juga ia membasahi matanya. Mereka bertatapan. Tersenyum (Kuntowijoyo, 1994: 270-271).

Plot atau alur novel *Pasar* adalah plot kronologis atau progresif. Kisahnya diawali dengan permasalahan di pasar itu hingga terselesaikannya persoalan yang ditandai dengan rencana pensiunnya Pak Mantri. Dengan memperhatikan penjelasan perkembangan ringkasan cerita di atas, diketahui bahwa latar ceritanya terjadi di sebuah pasar kecamatan, Gemolong, suatu kecamatan di wilayah Jawa, kemungkinan di Jawa Tengah. Latar waktunya tidak secara jelas dideskripsikan, akan tetapi mengingat Kasan Ngali memiliki mobil dapat diperkirakan kisah novel ini berlangsung sekitar tahun 1960-an atau 1970-an. Sementara latar sosialnya terjadi dalam masyarakat pasar yang berjiwa sebagai pedagang yang kontras dengan pribadi Pak Mantri, sosok yang memiliki kepribadian sebagai priyayi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Jawa.

### **3. Bentuk Konflik Antar-kramadangsa Novel Pasar**

Konflik awal yang ditemui oleh tokoh utama novel ini, Pak Mantri, yaitu berupa pemboikotan para pedagang pasar. Mereka tidak mau membayar kepada Paijo lagi, yang notabene merupakan pegawai Pak Mantri, karena mereka merasa dirugikan. Para pedagang itu mengeluhkan ulah para burung dara milik Pak Mantri. Beberapa ekor burung dara telah memakan barang dagangan seperti besar yang mereka jajakan, ada yang masuk ke gulai yang tengah dijajakan, bahkan ada beberapa ekor burung dara yang turut menjatuhkan barang

dagangan. Intinya burung-burung milik Pak Mantri itu telah kelewatan mengganggu para pedagang. Selain memboikot tidak mau membayar retribusi, beberapa pedagang malah ada yang membunuh burung-burung dara Pak Mantri. Melihat situasi seperti ini membuat Pak Mantri marah-marrah.

“Inilah yang disebut *zaman edan*. Orang berbuat nasar. Orang kecil tidak tahu kekerdilannya. Orang besar berbuat semena-mena. Tidak punya tanggung jawab. Berjualan tidak mau bayar karcis. Membunuh burung dara! Apalagi! Lengkaplah kejahatan mereka! Benarlah *Kalathida* karya pujangga!”

Siti Zaitun mendengarkan dengan khidmat. Tidak ada cara yang lebih baik daripada membiarkan mulut tua itu bicara. Ah, Siti Zaitun merasa keterlaluhan dengan menyebut ‘mulut tua’ untuk Pak Mantri. Maaf, ya Pak. Setelah Pak Mantri selesai bicara, ia pun menyela.

“Lalu untuk apa saya kemari, Pak?”

“Untuk apa? Hm, ya. Begini,” agak lama Pak Mantri diam.

“Untuk apa, Pak?”

“Nah. Kita kerja sama. Kita sama-sama dirugikan. Kalau pasar mundur, Bank mundur. Tolong, pergilah pada Pak Camat dan Kepala Polisi melapor. Supaya mereka urus. Supaya mereka tahu keadilan mesti jalan. Supaya mereka tahu tugasnya sebagai bapak rakyat. Kalau tidak, ah, saya membayangkan yang tak baik untuk kita, Ning.”

Gadis itu terkejut dengan permintaan yang tak terduga itu. Ini tak mungkin.

“Tetapi itu tak ada hubungannya dengan Bank, Pak.”

“Sudah kujelaskan, begitu. Pasar mundur, Bank hancur.”

“Tidak,” tukas Zaitun. Ini luar biasa bagi Pak Mantri. Gadis itu untuk pertama kali berkeras padanya. Dan bergerak untuk pergi. Pak Mantri sadar (Kuntowijoyo, 1994:38).

Setelah gagal membujuk Zaitun untuk melaporkan perkara kriminal (pembunuhan burung-burung dara) dan pemboikotan para pedagang kepada Camat dan Kepala Polisi, akhirnya Pak Mantri sendiri yang melakukan hal itu. Meski laporan Pak Mantri tidak diperhatikan oleh kedua pejabat kecamatan itu.

Dalam konflik ini sebetulnya disebabkan oleh *kramadangsa* Pak Mantri yang merasa dirinya sebagai orang yang berkuasa (sebagai kepala pasar), orang yang dituakan, dan merasa dirinya sebagai priyayi; sehingga dia menuntut orang-orang yang berhubungan dengannya untuk menghormatinya. *Kramadangsa* Pak Mantrilah yang *mulur*, menuntut lebih dari apa yang selama ini didapatkannya. Karena merasa sebagai kepala pasar, pemboikotan para pedagang dianggapnya sebagai pembangkangan; tidak hanya terhadap dirinya tetapi juga terhadap negara yang seharusnya mendapatkan pemasukan pajak pasar. *Kramadangsa*-nya menuntut untuk dihargai sebagai seorang yang mengagungkan *drajat*.

Sebagaimana dipaparkan oleh Suryomentaram, bahwa seseorang biasanya dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe manusia: *semat*, *kramat*, ataukah *drajat*. Manusia *semat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan harta; manusia *kramat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan kekuasaan; dan manusia *drajat* adalah manusia yang lebih mementingkan dan mengutamakan akan status sosial. Dalam kategori ini, Pak Mantri memang cenderung pada tipe manusia yang mengutamakan *drajat*. Sehingga mana kala status sosialnya tidak dihargai oleh orang lain (para pedagang, Pak Camat, Kepala Polisi, Siti Zaitun, bahkan oleh Juru Tulis Kecamatan) ia merasa sangat terhina. Sebaliknya, dia sangat menjunjung tinggi akan status sosial semacam ini. Seperti umumnya priyayi Jawa, status sosial merupakan standar kehidupan yang sangat penting. Hal itu berbeda dengan Kasan Ngali, seorang pedagang kaya, yang melihat segala sesuatunya berdasarkan kekayaan. Kasan Ngali merupakan sosok manusia tipe *semat*.

Perhatikan peristiwa kecil yang sangat membekas dalam hati Pak Mantri, yakni ketika dia tidak diperhatikan atau tidak “*diuwongke*” oleh salah seorang pegawai kecamatan. Sebagai seorang priyayi, tipe manusia drajat diremehkan oleh orang lain, apalagi yang menurut pandangannya orang tersebut lebih rendah derajatnya, sangatlah menyakitkan *kramadangsanya*. Perhatikan kutipan berikut ini.

Di kota kecil itu kantor kecamatan punya gaya tersendiri. Tobat, hanya ada seorang juru tulis sedang menghadapi mesin tulis besar. Muka orang itu tenggelam di belakang mesin tulis yang keras bunyinya. Gaduhnya mesin itu. O, ya, ada pegawai-pegawai wanita di ruangan lain. Ia mendekat dan juru tulis itu berhenti bekerja. Pak Mantri menegur dengan santun.

“Maaf, Nak. Apa Pak Camat ada?”

Tukang ketik itu mengangkat muka dan menjawab, “Coba tulis di buku tamu,” menunjuk ke meja buku tamu.

Pak Mantri mau memukul muka orang itu. Ia yang sudah jadi mantri pasar di kota itu sejak sebelum bocah ingusan ini lahir! Harus menulis di buku tamu pula! Apakah ia menolak atau tidak? Bisa saja ia langsung ke kamar camat dan camat itu akan menyambutnya dengan tergesa-gesa. Eh, siapa namanya, berani memerintah mantri pasar. Camat pun tak akan berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar.

“Mana buku itu, Nak?” Engkau akan dapat malu, kalau kau tahu bahwa Pak Camat pun menghormati, juru tulis. Untuk adilnya, Pak Mantri Pasar masih tak mau mengambil sendiri buku itu. Juru tulis beranjak dan buku itu disodorkannya kepada Pak Mantri (Kuntowijoyo, 1994:44).

Begitulah konflik-konflik yang dihadapi Pak Mantri. Biasanya berkaitan dengan harga dirinya yang tidak dihormati oleh orang lain. Orang-orang priyayi biasanya memang menekankan penting *drajat*-nya. Dari kutipan di atas, jelaslah status sosialnya yang tinggi yakni sebagai priyayi, kepala pasar, orang yang dituakan, merasa terhina oleh tingkah sang juru tulis yang menyuruhnya menulis di buku tamu. Hal semacam ini tidak akan terjadi konflik jika orang yang disuruh mengisi buku tamu misalnya Paijo, Kasan Ngali, atau mungkin Siti Zaitun.

Pak Mantri memang tidak mengalami konflik secara langsung dengan pegawai kecamatan itu. Konflik itu terjadi dalam batin Pak Mantri, konflik dengan hati nuraninya sendiri. Di sinilah terjadi pertarungan antara *kramadangsa* dengan *aku* dalam diri Pak Mantri. Dalam konsep Suryomentaram, ke-*aku*-an Pak Mantrilah yang berhasil mengalahkan *kramadangsa*-nya sehingga akhirnya ia mengalah, mau mengisi buku tamu tersebut. Dalam kejadian ini, *kramadangsa* Pak Mantri yang tadinya *mulur*, ingin dihormati oleh siapa pun, akhirnya menemukan situasi yang memaksanya *mungkret*. Ia mengalah dan menerima situasi semacam itu.

Konflik batin sebagaimana diekspresikan dengan monolog interior, “Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar.” merupakan bentuk kemenangan *aku* atas *kramadangsa*-nya. Pak Mantri berhasil “membaca” *kramadangsanya*, sumber segala ketidakbahagiaan setiap manusia, termasuk dirinya, dan menemukan *aku*-nya (sumber segala kebahagiaan yang dimiliki oleh masing-masing manusia) sehingga tindakan yang diambilnya pun benar dan mendatangkan ketentraman. Konflik yang bakal timbul dengan sang juru tulis akhirnya dihindari berkat “diketahuinya” kemauan *kramadangsa*-nya, dan mengikuti apa yang “disarankan” oleh *aku*-nya.

Hal semacam itu, mengenali “kejahatan” *kramadangsa* dalam dirinya dan mengenali *aku*-nya, membuat Pak mantri terhindar dari konflik berkepanjangan dengan para pedagang, juga terhadap bawahannya (Paijo) dan juga rekanan kerjanya (Siti Zaitun). Dengan mengenali bahwa

segala sumber konflik selama ini dengan para pedagang adalah keberadaan burung-burung dara miliknya yang telah mengganggu aktivitas para pedagang, Pak Mantri mengambil tindakan dramatis. Ia membebaskan kepemilikan burung-burung dara itu kepada siapa pun untuk menangkapnya, menjualnya, bahkan untuk memakan dagingnya.

Keputusan membebaskan kepemilikan burung-burung dara inilah yang membuat orang-orang (para pedagang, Paijo, Zaitun, Camat, Polisi dan lain-lain, kecuali Kasan Ngali) mengakui kebesaran jiwa Pak Mantri. Dengan begitu, ia malah dihargai dan dihormati, suatu penghargaan hidup yang tidak dituntutnya, malah kini diperolehnya. Di sini Pak Mantri telah terbebas dari keinginan *kramadangsa*-nya. Pak Mantri memasuki masa pensiunnya dengan damai dan tentram, dia juga akhirnya percaya dengan kepiwaian Paijo untuk menggantikan posisinya sebagai mantri pasar.

Pak Mantri Pasar berjalan pulang bersama paijo. Ia akan masuk kantor, entah untuk hari-hari terakhir barangkali. Jalannya terhuyung. Paijo menggandengnya, seolah kalau tidak demikian laki-laki tua itu akan terjatuh. Mereka berjalan bergandengan. Dari stasiun, mereka berjalan ke selatan, sedikit, kemudian membelok ke timur. Jalan ini lurus menuju ke pasar.

“Inilah, Nak. Kita menang, tanpa mengalahkan. Kita sudah bertempur tanpa bala tentara.

Mengapa, musuh kita adalah kita sendiri. Di sini. Nafsu kita. Dan kita sudah menang!”

Paijo mengeratkan genggamannya tanda setuju. Memandang sedikit ke muka Pak Mantri.

“Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak.”

Mereka berjalan lagi.

“Yang mementingkan budi, lebih daripada ini.” Pak Mantri menggeserkan empunya jarinya dengan telunjuk, “Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat.”

Pak Mantri menghentikan Paijo di muka kantor pasar. Belum banyak orang datang. Pak Mantri menunjuk pada los-los pasar.

“Hari-hari terakhir untukku, Nak. Hari-hari pertama untukmu. Sebentar lagi saya akan meninggalkannya. Tetapi saya percaya padamu.” Kemudian suara itu tidak jelas, serak, berakhir dengan isak. Mereka masuk ke lingkungan kantor (Kuntowijoyo, 1994:270).

Berbeda dengan nasib Kasan Ngali. Seperti sudah disinggung pada bagian awal, Kasan Ngali termasuk manusia bertipe *semat*, yang mengutamakan harta kekayaan. Kehidupan ini bagi Kasan Ngali diukur berdasarkan harta kekayaan. Dia pikir, orang akan bahagia selamanya jika memiliki harta yang melimpah, dan sebaliknya seseorang akan celaka selamanya jika tidak memiliki harta. Tentu saja, dalam pandangan Suryomentaram, hal itu hanyalah pandangan sang *kramadangsa* manusia *semat*. Demikian juga bagi manusia *kramat*; orang akan bahagia selamanya jika memiliki kekuasaan yang besar, dan sebaliknya seseorang akan celaka selamanya jika tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Bagi orang yang bertipe *drajat*, mereka mengira akan bahagia selamanya jika memiliki status sosial yang tinggi, dan sebaliknya seseorang akan celaka selamanya jika tidak memiliki status apa-apa.

Padahal menurut Suryomentaram, orang yang punya harta, kekuasaan, ataupun status sosial tidak akan selamanya bahagia; demikian sebaliknya orang yang tidak punya harta, kekuasaan, ataupun status sosial tidak selamanya merasa celaka. Pada dasarnya tidak ada orang yang bahagia terus atau celaka terus-menerus. Pada hakikatnya, hidup manusia itu selalu: sebentar bahagia, sebentar susah, sebentar bahagia lagi, lalu susah lagi. Bagitulah manusia. Dia akan terperangkap oleh *kramadangsa*-nya yang memiliki segala macam keinginan yang membuatnya *mulur-mungkret*.

Setiap manusia akan menemukan kebahagiaan seandainya ia dapat “membaca” *kramadangsa*-nya dan menemukan *aku*-nya. Ia akan merasa cukup. Ia akan merasa bahagia dengan kondisi “seperti ini”, “di sini”, dan “pada saat ini”. Ia akan terbebas dari segala macam keinginan. Inilah inti filsafat atau ajaran Suryomentaram. Dalam kasus novel *Pasar* karya

Kuntowijoyo, tokoh Pak Mantri di akhir cerita mendapatkan kebahagiaan karena ia terbebas dari nafsu atau keinginan *kramadangsa*-nya. Sebaliknya, Kasan Ngali masih terbebani dengan segala kekecewaan hidup karena masih terbelenggu dengan *kramadangsa*-nya dan belum menemukan “aku”-nya.

Ketika para pedagang memboikot Pak Mantri salah satunya dengan tidak menempati los-los pasar yang disediakan untuk mereka, Kasan Ngali menangkap peluang itu dengan mendirikan pasar tandingan di pekarangan rumahnya. Rumah Kasan Ngali memang berseberangan dengan pasar. Oleh karena itu, seolah-olah ia dapat menandingi kekuasaan Pak Mantri. Secara tidak langsung *kramadangsa*-nya, menilai kalau dirinya lebih dihargai oleh para pedagang daripada Pak Mantri. Inilah kemenangan dari aspek *kramat* dirinya atas Pak Mantri. Meskipun dalam perjalanannya para pedagang tidak mau lagi menempati pekarangan Kasan Ngali karena suatu saat ia marah-marah, dan di pihak lain Pak Mantri telah menyadari kesalahannya, sehingga para pedagang itu akhirnya menempati los-los pasar kembali.

Rasa *kebrongot* untuk “mengungguli” lelaki saingan hidupnya di pasar itu, yakni Pak Mantri, Kasan Ngali menempuh berbagai cara. Selain mendirikan pasar tandingan di pekarangan rumahnya seperti yang dijelaskan di atas, lelaki yang mewakili konsep santri dalam pandangan Geertz ini juga membeli burung-burung dara milik Pak Mantri. Setelah Pak Mantri membebaskan kepemilikan burung-burung daranya sehingga para penduduk bisa menangkapnya, menyembelihkan, bahkan untuk menjualnya; Kasan Ngali malah membeli burung-burung itu dari para penduduk yang berhasil menangkapnya. Setelah dibelinya, dia memerintahkan kepada para pekerjanya untuk memberi tanda khusus (digunting ekornya) sehingga dapat dibedakan dari burung-burung eks-Pak Mantri.

Tindakan Kasan Ngali bukan berarti dia penyayang burung, melainkan untuk “mengambil alih kekuasaan” Pak Mantri atas burung-burung miliknya. Hal ini kelihatannya sepele, namun pembelian burung-burung itu merupakan simbol *rasa unggul* dirinya terhadap lelaki tua saingannya itu. Hal semacam itu tidak terjadi sekali ini saja. Dulu, sewaktu Pak Mantri mau mendekati Marsiyah, Kasan Ngalilah yang menggagalkannya. Dialah yang akhirnya menikahi Marsiyah sehingga Pak Mantri tetap membujang. Memang Marsiyah bukan istri pertamanya, malah tidak seberapa lama dia diceraikan oleh Kasan Ngali. Kasan Ngali sebetulnya ingin mengungguli Pak Mantri. Dan dalam hal ini, khususnya yang berkaitan dengan *semat* (ingat, Marsiyah mau menikah dengan Kasan Ngali karena dia lebih kaya), Kasan Ngali lebih unggul daripada Pak Mantri.

Rasa unggul atas kepemilikan harta merupakan salah satu bentuk *mulur kramadangsa* Kasan Ngali sebagai tipe manusia *semat*. Hampir semua tindakannya didasarkan pada pola semacam ini. Ia seakan-akan mampu membeli apa saja. Manakala ia jatuh hati kepada Siti Zaitun, pegawai bank pasar yang nyaris bangkrut itu, Kasan Ngali mendekatinya dengan sudut pandang khas seorang manusia yang mengagungkan harta atau kekayaan. Zaitun sendiri tidak menaruh simpati kepada lelaki hidung belang itu karena selain sudah tua, banyak istri, secara pribadi tidak bertolak belakang dengan pribadi Kasan Ngali.

Ketika para pedagang tidak bisa lagi menabung, Kasan Ngali memodali atau memberi uang kepada para pedagang untuk menabung di tempat kerja Zaitun. Trik yang dilakukannya akhirnya diketahui Zaitun, dia menolak para penabung itu. Untuk menarik simpati gadis cantik itu, pernah suatu kali Kasan Ngali memberi bingkisan lewat Paijo. Bingkisan itu ditolak mentah-mentah manakali Zaitu tahu, barang yang dibungkus itu berasal dari Kasan Ngali. Aksinya beli mobil (suatu benda yang cukup luks untuk kawasan pasar itu) dan mengendarainya sekedar untuk pamer, tidak digubris oleh Zaitun. Zaitun tidak bisa “dibeli” oleh Kasan Ngali. Keinginan

*kramadangsa*-nya untuk menjadikan gadis pegawai bank yang lulusan sekolah bidan itu sebagai istrinya mengalami “kemungkretan” dan akhirnya ia malah mengalihkan niatnya itu dengan rencana hendak menikahi Sri Hesti, pemain teater keliling.

Niat menikahi Sri Hesti bukan didasari atas cinta melainkan untuk menunjukkan kepada Zaitun kalau wanita seperti Sri Hesti yang menjadi ratu panggung, tidak kalah cantik dengan Zaitun, mau menikah dengannya. Inilah rasa “kebrongot” *kramadangsa*-nya atas penolakan Zaitun. Tentu saja ini bukan kebahagiaan. Inilah *rasa celaka* karena Kasan Ngali menuruti kemauan *kramadangsa*-nya dan tidak menemukan *aku*-nya atau hati nuraninya. Rasa kecewa itu akhirnya bertumpuk manakala ia pun akhirnya gagal menikah ratu panggung itu gara-gara dia harus memberi makan anggota satu group tempat Sri Hesti selama ini kerja. Kasan Ngali yang tipe manusia *semat*, jelas-jelas tidak dapat memenuhi tuntutan ini. Berikut ini percakapan Kasan Ngali dengan Darmo Kendang tentang penolakan rencana pernikahannya dengan Sri Hesti.

Ya perempuan cantik dengan suara merdu, dengan tubuh yang menggairah, kulit kuning, mudah bergaul, dan masih muda. Muda? Yah, umur itu rahasia. Dan tidak seorang pun tahu riwayat Sri Hesti dengan tepat. Kalau orang melihat dari luar, dengan perawan likuran tahun samalah. Perempuan itu modal bagi rombongan ketopraknya. Kalau tidak ada perempuan itu tidak bisa kerja. Dan semua akan kehilangan pekerjaan tambahan yang hanya setahun sekali di kota kecamatan ini. Tidak mungkin lagi menarik orang di kecamatan ini tanpa Sri Hesti. Di tempat lain, bisa dibentuk orang lain. Di sini tidak mudah. Perempuan mesti dipertahankan.

Sebenarnya tidak sampai di rumah Sri Hesti. Hanya berbicara sedikit dengan ketua perkumpulan, lalu diantar kembali. Ada pikirannya, sudah.

“Dia mau main juga,” katanya.

“Kalau sudah jadi biniku?”

“Kalau Pak Kasan sanggup memberi pekerjaan untuk semua rombongan, ia mau berhenti.”

“Mati! Wong ayu mahal harganya! Maksudnya bagaimana?”

“Ya, itu permintaannya, Pak!”

“Tidak mungkin!”

“Lalu bagaimana?”

“Mempermainkan Kasan Ngali saja. Ini penolakan!”

“Bukan begitu, Pak.”

“Jelas!”

Kasan Ngali tidak bisa membayangkan bagaimana ia bisa memberi kerja kepada semua orang rombongan itu. Tahun ini saja, berkat penghamburan itu ia akan kesulitan memelihara buruh-buruhnya yang sudah ada. Huh! Ia ingat kata-kata Jenal itu. Ada benarnya, memang ada benarnya! Darmo Kendang sudah memojokkannya. Tidak mungkin kawin dengan perempuan itu (Kuntowijoyo, 1994:265-266).

Dalam novel ini, selain Pak Mantri, Kasan Ngali merupakan tokoh utama juga. Hanya ia tergolong sebagai tokoh antagonis. Dalam perjalanan hidupnya sebagaimana tergambar dalam novel ini, ia mengalami berbagai hal: mulai dari mendirikan pasar tandingan, membeli burung dara bekas milik Pak Mantri, gagal mendekati Zaitun, gagal menikahi Sri Hesti dan berbagai peristiwa kecil lainnya. Tokoh ini banyak digambarkan detailnya daripada tokoh lainnya, baik Paijo, Zaitun, maupun Pak Mantri sendiri. Tokoh Kasan Ngali lebih banyak digambarkan *bungah-susah*-nya daripada tokoh lainnya.

Inilah salah satu ajaran Suryomentaram, bahwa setiap manusia hidup itu akan selalu mengalami peristiwa sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang lagi, lalu susah kembali, dan seterusnya. Tidak ada orang yang bahagia selamanya, juga tidak ada yang celaka selamanya. Orang melihat orang lain bahagia, dan melihat dirinya susah hanya karena dia memakai kacamata *kramadangsa*-nya untuk melihat orang lain dan melihat dirinya. Hidup Kasan Ngali terbelenggu oleh keinginan (nafsu) *kramadangsa*-nya sebagai manusia tipe *semat*. Ia belum

terbebas. Berbeda dengan Pak Mantri, yang berhasil mengalah dirinya (*kramadangsa-nya*) dan menemukan *aku-nya* atau dalam bahasa Pak Mantri pada novel ini yaitu cinta.

Paijo melihat pekerjaan itu. Menyiapkan sekrip di meja. Ketika mau menulis ia berkata.

“Asmaradana, Pak?”

“Iya. Mengapa?”

“Ini kan untuk orang muda yang sedang jatuh cinta?”

“Kita semua jatuh cinta, Nak. Kepada manusia. Bukankah kita harus mencintai tetangga-tetangga kita seperti kita mencintai diri kita?”

“Jadi bukan kepada Zaitun?”

Pak Mantri tertawa.

“Ah, ada-ada saja, Nak (Kuntowijoyo, 1994:259-260).

#### 4. Kejiwaan Idealis Kuntowijoyo dalam Formasi Sosial

Tokoh protagonis dalam *Pasar* mewakili apa yang oleh Geertz dinamakan sebagai kaum priyayi. Kuntowijoyo menampilkan sosok kepala pasar yang disebutnya Pak Mantri. Inilah tokoh yang mewakili suara pengarang. Ingat, pengarang novel ini merupakan seorang dosen, suatu profesi yang mewakili kaum priyayi. Lewat tokoh inilah konstruksi sosial atau pesan pengarang disampaikan. Sebagai umumnya priyayi, mereka bekerja sebagai pegawai, bukan pekerja kasar seperti para abangan. Pak Mantri, yakni sebagai kepala pasar, yang berbeda dengan Paijo pembantunya yang masih dianggapkan pekerja kasar.

Tokoh-tokoh antagonis dalam novel *Pasar* adalah orang yang bertipe *semat* dalam kategori Suryomentaram. Orang yang bertipe *semat* yaitu orang mengutamakan pada aspek harta dan kekayaan. Kesuksesan seseorang, juga kebahagiaan diukur berdasarkan banyak tidaknya seseorang memiliki kekayaan. Kasan Ngali dalam novel *Pasar*, menunjukkan sikap eksentriknya sebagai orang kaya dengan memamerkan mobilnya, merayu perempuan dengan hartanya, dan mengukur segala aspek kehidupannya dengan konsep untung-rugi. Inilah konsep manusia pedagang yang dalam konsep Geertz sering digolongkan dalam masyarakat santri, yang tidak hanya hidup secara Islami atau religius tetapi juga bermata pencaharian sebagai pedagang yang berkiper di pasar. Dalam konsep Eropa, masyarakat pedagang termasuk para kapitalis (selain ada masyarakat feodal, dan sosialis).

Secara karikaturis, Kuntowijoyo menggambarkan berbagai kesialan yang diderita oleh Kasan Ngali; mulai dari gagal membuat pasar saingan, gagal membeli semua burung-burung dara Pak Mantri, gagal meminang Siti Zaitun, bahkan gagal menikahi Sri Hesti. Lewat suara batin Pak Mantri, Kuntowijoyo menggambarkan betapa negatifnya hidup sebagai pedagang yang mendasarkan pola pikirnya pada uang.

Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah. Kemudian Pak Mantri Pasar ingat pada Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar itu. Ia melirik ke rumah bercat kuning, dengan timbunan gaplek itu. Ah, gagal matanya melihat rumah itu. Jadi pedagang? Mimpi pun tidak. Sesungguhnya, sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang di pasar, ia tak menyukai cara hidup itu. Itulah yang membuatnya sedih. Lebih lagi, sejak beberapa minggu ini, selalu ia mendengar caci maki orang pasar yang kotor mulut itu pada burung-burung daranya. Orang tak beradat itu (Kuntowijoyo, 1994:4)

Dari uraian di atas, Kuntowijoyo tidak mengidealiskan kehidupan tokoh-tokohnya sebagai manusia *semat*, manusia yang pola pikirnya didasarkan pada harta kekayaan. Kuntowijoyo menyarankan pada kehidupan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter menjunjung budi pekerti, kehalusan tindak-tanduknya. Hal itu menyarankan pada kehidupan seorang priyayi

Jawa yang pandangan dunianya dibedakan antara dunia halus dan dunia kasar. Dengan demikian, kedua pengarang ini menyarankan idealisme kejiwaan tokoh-tokohnya sebagai manusia bertipe *drajat*, yakni manusia yang mendasarkan penilaian kehidupannya berdasarkan pada status sosial.

Dengan demikian, sebenarnya Kuntowijoyo belum memahami filsafat Suryomentaram meski dia termasuk pengarang yang mewakili pengarang Indonesia mutakhir beretnis Jawa. Dia masih menyisakan satu konsep bahwa manusia akan menemukan kebahagiaan jika memegang teguh status sosialnya. Meski Kuntowijoyo mengkritik tokoh-tokohnya yang melakukan aksi-aksi tertentu sebagai sesuatu yang sok atau sekedar pamer, artinya mereka tidak menyukai hal-hal kepalsuan. Pemikiran Kuntowijoyo masih sebatas pemikiran normatif dan belum bersifat radikal.

Berbeda dengan ajaran Suryomentaram yang menyatakan bahwa manusia-manusia yang masih terbelenggu dengan *semat*, *kramat*, dan *drajat*, merupakan manusia-manusia yang masih terbelenggu oleh *kramadangsa*-nya. Oleh karena itu, ia belum menemukan kebahagiaan sejati karena masih dikendalikan oleh *kramadangsa*-nya yang dipenuhi dengan berbagai keinginannya yang bersifat *mulur*. Mereka belum menemukan *aku*-nya masing-masing. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu, tokoh-tokoh semacam Pak Mantri, Paijo, dan Siti Zaitun telah menemukan *aku*-nya masing-masing yang seringkali muncul dalam teks berupa paparan lewat naratornya dengan teknik sudut pandang “dia-mahatahu”.

Inti kebahagiaan hidup bagi seseorang apabila dia mengenali atau “dapat membaca” *kramadangsa*-nya atau *kramadangsa* orang lain, menemukan *aku*-nya dan memberi kepada orang lain tanpa mengharap balasan. Memberi sesuatu kepada orang lain adalah sebuah kebahagiaan tersendiri. Pemberian dalam konteks ini bisa apa saja, termasuk mencintai seseorang tanpa menuntut balik orang yang dicintainya itu untuk membalas cinta tersebut. Pak Mantri pernah melakukan hal ini ketika dia melepaskan hak kepemilikannya atas burung-burung dara miliknya kepada orang-orang di pasar yang merupakan tindakan antiklimaksnya. Dan mengenai cinta, lelaki tua yang masih membujang itu, berkomentar demikian.

Paijo melihat pekerjaan itu. Menyiapkan sekrip di meja. Ketika mau menulis ia berkata.

“Asmaradana, Pak?”

“Iya. Mengapa?”

“Ini kan untuk orang muda yang sedang jatuh cinta?”

“Kita semua jatuh cinta, Nak. Kepada manusia. Bukankah kita harus mencintai tetangga-tetangga kita seperti kita mencintai diri kita?”

“Jadi bukan kepada Zaitun?”

Pak Mantri tertawa.

“Ah, ada-ada saja, Nak (Kuntowijoyo, 1994:259-260).

Dari uraian di atas, Kuntowijoyo dalam teks novelnya, tidak menyinggung ajaran maupun nama yang merujuk pada ajaran Suryomentaram. Mungkin dia belum mengenal Suryomentaram atau mungkin lebih tepatnya, dia sengaja tidak memasukkan ajaran Suryomentaram dalam teks novelnya. Akan tetapi, sebagai pengarang mutakhir beretnis Jawa yang kental dengan dunia priyayi, pengarang kelahiran 18 September 1943 ini menemukan sejumlah konsep yang sama dengan apa yang dipaparkan oleh Suryomentaram yang meninggal setelah Indonesia merdeka, 1962. Artinya, garis singgung rentang kehidupan kedua tokoh ini (baik Suryomentaram maupun Kuntowijoyo yang kini telah wafat semua) pernah terjadi, mereka pernah bersinggungan paling tidak dalam tataran wacana.



Kutipan dialog antara Pak Mantri dan Paijo berikut ini paling tidak menggambarkan adanya persinggungan kesamaan pemikiran antara penulis mutakhir Indonesia berlatar etnis Jawa dengan tokoh filsafat Jawa putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII ini.

Paijo mengeratkan genggamannya tanda setuju. Memandang sedikit ke muka Pak Mantri.

“Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak.”

Mereka berjalan lagi.

“Yang mementingkan budi, lebih dari pada ini.” Pak Mantri menggeserkan empu jarinya dengan telunjuk [artinya: uang], “Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat (Kuntowijoyo, 1994:270).”

## E. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain adalah sebagai berikut. **Pertama**, tokoh utama protagonis novel *Pasar* yaitu Pak Mantri, Paijo, dan Siti Zaitun. Tokoh utama antagonisnya yaitu Kasan Ngali. Latar cerita novel ini terjadi di seputar pasar kecamatan di wilayah Jawa yang disebutnya dengan Pasar Gemolong. Latar sosial yang melandasi peristiwa-peristiwa dalam novel ini yaitu kondisi masyarakat kelas bawah, yakni para pedagang pasar.

**Kedua**, konflik antar-*kramadangsa* yang terjadi dalam novel *Pasar* juga melibatkan pertentangan antara orang yang bertipe *semat* (manusia yang mengagungkan harta benda), yakni Kasan Ngali dengan orang-orang lain di pasar itu, khususnya dengan Pak Mantri, seorang priyayi yang tergolong sebagai manusia *drajat*, yakni orang yang lebih mengagungkan status sosial). Hingga akhir cerita Kasan Ngali masih berkonflik dengan dirinya sendiri atau dengan *kramadangsa*-nya, sementara Pak Mantri telah menyadari kekeliruan dirinya (baca: *kramadangsa*-nya) sehingga dia terbebas dari berbagai konflik, baik konflik batin maupun konflik dengan orang lain. Di akhir cerita Pak Mantri menemukan kedamaian dalam memasuki masa-masa pensiunnya sebagai mantri pasar.

**Ketiga**, Kuntowijoyo dalam novelnya yang berjudul *Pasar* ini menawarkan suatu nilai bahwa dalam tradisi Jawa, seseorang hendaknya jangan terlalu mengagungkan pada pandangan gila harta. Pandangan tersebut merupakan pertentangan terhadap gaya hidup kaum santri (yang secara jelas muncul dalam karakter nama Kasan Ngali) dan lebih menganjurkan pada gaya hidup kaum priyayi (yang diwakili oleh Pak Mantri) yang dianggap mewakili tradisi Jawa.

Hal tersebut memang cukup beresalan, karena dalam kehidupan nyata, Kuntowijoyo berprofesi sebagai dosen yang notabene mewakili kaum priyayi. Hanya secara umum, tokoh yang mengagungkan status sosial atau manusia kategori *drajat* (yang jelas-jelas tampak pada diri Pak Mantri pada bagian awal cerita) maupun manusia *kramat*, pada dasarnya tidak akan menemukan kebahagiaan selama mereka masih terkungkung oleh *kramadangsa*-nya masing-masing yang menuntut berbagai hal. *Kramadangsa* itu bersifat *mulur-mungkret*. Novel Kuntowijoyo, secara tidak langsung, telah mengajarkan apa yang selama ini disampaikan oleh Suryomentaram yang terkenal dengan istilah *Kawruh Jiwa*, meski hanya sebagian.

Penelitian ini masih sangat terbatas, baik dalam cakupan kuantitas subjek penelitian maupun aspek-aspek kejiwaan yang dicoba-gali untuk dipaparkan dalam kerangka filsafat Suryomentaram. Penelitian sejenis, yakni berupa penerapan filsafat Suryomentaram terhadap novel lain, khususnya pada novel-novel psikologis akan menambah semarak penelitian sastra dalam wilayah ini, selain penelitian sastra dengan perspektif kajian-kajian filsafat maupun psikologis dari Barat yang selama ini telah banyak diterapkan oleh para peneliti akademik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Geertz, Clifford. 1989 (cet. III). *Abangan Santri Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryomentaram, Grangsan (ed.). 1989. *Kawruh Jiwa, Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Kawruh Jiwa, Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Kawruh Jiwa, Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 3*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Suryomentaram, Grangsan dan Ki Oto Suastika (ed.). 1984. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*. Jakarta: Inti Idayu Press.

---

Artikel no 38 dimuat di *Jurnal Fenolingua Universitas Widya Dharma Klaten* edisi Februari 2006; kode: kajian filsafat

---